

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan di masa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia. Selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah provinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2021 seluas 14.663.416 ha dengan produksi 46.854.457 ton, pada tahun 2022 telah meningkat menjadi 15.380.981 ha dengan produksi sekitar 48.235.405 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

Komoditas kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Minyak kelapa sawit merupakan bahan utama minyak goreng yang banyak di gunakan di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus mampu menjaga stabilitas harga minyak kelapa sawit. Komoditas ini pun mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risza, 2010). Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO di dunia, Indonesia menjadi produsen terbesar CPO dunia, mengalahkan Malaysia.

Usaha untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit dilakukan melalui pemeliharaan tanaman secara intensif serta pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma. Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan kelapa sawit adalah masalah gulma yang mengganggu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu masalah penting dalam rendahnya produksi kelapa sawit adalah gulma. Berbeda dengan hama dan penyakit, pengaruh yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Gulma bisa secara akumulatif menyebabkan kerugian yang cukup besar. Gulma merupakan kompetitor kuat tanaman kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan unsur hara dan air. Kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dengan gulma yaitu, menurunkan produksi akibat persaingan dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang hidup. Menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian-bagian gulma, menjadi inang (*host*) bagi hama, mengganggu tata guna air dan meningkatkan biaya perawatan tanaman (Pahan, 2012).

Gulma tertentu bahkan mampu mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (alelopat) seperti yang terdapat pada alang-alang, sembung rambat dan teki. Menurut Turner dan Gillbanks (1974) dalam Mangoensoekarjo dan Soejono (2015) tanaman sembung rambat dapat menurunkan produksi kelapa sawit sebesar 35%.

Berkurangnya persaingan atau bahkan tidak adanya lagi gulma diantara tanaman utama akan membuat pertumbuhan tanaman utama jauh lebih baik. Adapun usaha yang dilakukan pihak perkebunan untuk menghindari kerugian

akibat gulma adalah dengan melakukan usaha pengendalian gulma, baik itu secara mekanis, biologis, maupun menggunakan bahan kimia. Menurut Rukmana dan Sugandi (1999), tahapan-tahapan pertumbuhan tanaman kelapa sawit akan menentukan jenis gulma yang tumbuh di bawahnya. Hal ini karena pada tahapan umur tertentu, tajuk tanaman kelapa sawit akan menutup permukaan tanah. Kondisi demikian akan menyebabkan jenis gulma yang tidak tahan terhadap naungan akan terhambat pertumbuhannya, sedangkan jenis gulma yang toleran terhadap naungan akan tumbuh lebih banyak. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian mengenai komposisi gulma yang tumbuh pada areal perkebunan kelapa sawit pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) agar dapat diterapkan pengendalian gulma yang efektif dan efisien.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana komposisi gulma yang terdapat di perkebunan kepala sawit di lahan gambut dan lahan mineral?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui komposisi gulma yang tumbuh di perkebunan kelapa sawit pada tanaman menghasilkan (TM).
2. Mengetahui jenis gulma yang tumbuh dominan di perkebunan kelapa sawit pada TM.
3. Mengetahui keseragaman komposisi gulma antara lahan gambut dan lahan mineral.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat agar dapat menentukan kebijakan pengendalian dan pengelolaan yang tepat dalam areal perkebunan kelapa sawit sehingga dapat memaksimalkan hasil produksi serta mengefisiensikan tenaga dan anggaran biaya.